



<b>Accepted:</b> May 2024	<b>Revised:</b> July 2024	<b>Published:</b> August 2024
------------------------------	------------------------------	----------------------------------

## **Problematika Ideologi Sekularisme dalam Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah**

**Hendra Setiawan<sup>1</sup>, Sri Minarti<sup>2</sup>**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>hensa12345@gmail.com, <sup>2</sup>minarti@unugiri.ac.id

### **Abstract**

*Secularism in Islamic education has become an issue that has received increasing attention in the context of education in Indonesia. This study aims to examine the impact of secularism in Islamic education at MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro. This research is based on the need to understand how secularism views affect the Islamic education process in the institution. The purpose of this study is to analyze the implications of secularism on student development and daily activities at MTs Darut Tauhid. The research method used is a qualitative approach with case studies supported by a literature review. Data was obtained through observation, interviews, and analysis of related documents. The results of the study show that the view of secularism in Islamic education in MTs Darut Tauhid has caused inadequacy in supervision and control over student activities, as well as affecting the interaction between students physically. The implications of these findings highlight the need for reforms in the epistemology of Islamic education based on spiritual values, monotheism, and scientific character from an Islamic perspective.*

**Keywords:** *Problematic; Paradigm; Education; Secularism*

### **Abstrak**

Sekularisme dalam pendidikan Islam telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sekularisme dalam pendidikan Islam di MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro. Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana pandangan sekularisme memengaruhi proses pendidikan Islam di lembaga tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi sekularisme terhadap perkembangan siswa dan kegiatan sehari-hari di MTs Darut Tauhid. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang didukung oleh kajian pustaka. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan sekularisme dalam pendidikan Islam di MTs Darut Tauhid telah menyebabkan ketidakmaksimalan dalam pengawasan dan kontrol terhadap kegiatan siswa, serta mempengaruhi interaksi antara siswa secara fisik. Implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya reformasi dalam epistemologi pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, tauhid, dan karakter ilmiah dalam perspektif Islam.

**Kata Kunci:** *Problematika; Paradigma; Pendidikan; Sekularisme*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam konteks pengaruh sekularisme yang semakin merasuk ke dalam sistem pendidikan. Sekularisme, sebagai ideologi yang memisahkan urusan manusia dari urusan Tuhan, telah menimbulkan dampak yang signifikan dalam pendidikan Islam, termasuk di MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang sekularisme dalam pendidikan Islam, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana pandangan sekularisme secara khusus memengaruhi proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi gap penelitian yang spesifik terkait dampak sekularisme dalam pendidikan Islam di MTs Darut Tauhid. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada konsep sekularisme secara umum, namun belum mendalami implikasinya secara detail dalam konteks pendidikan Islam di lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menganalisis secara mendalam bagaimana pandangan sekularisme memengaruhi proses pendidikan dan interaksi siswa di MTs Darut Tauhid.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan dari paham sekuler untuk menerapkan nilai-nilai luhur dari ajaran agama dalam kehidupan sosial, umat Islam yang sangat pragmatis, bahkan cenderung oportunis. Sekularisme merupakan ideologi yang mencoba menghilangkan nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu dalam kehidupan dunia, atau memisahkan kehidupan agama dan dunia. Sekularisme sebagai paham yang terus disebarkan mengakibatkan kehidupan manusia terfokus terhadap dunia dan tidak menyandarkan norma-norma hidup terhadap agama. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan yang bertujuan untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan, sedangkan Sekularisme menjauhkan manusia dari jalan Tuhan. Dalam konteks inilah menarik untuk dikritisi pendidikan sekuler dalam konteks kekinian. Bagaimana paham sekuler ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan. (Abdurrahman Usman, 2022)

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia selalu diisukan oleh perubahan, ingin tampil beda dan lebih baik dari kehidupan sebelumnya dengan berpegang dan membandingkan antara kehidupan masa lalu, sekarang dan kehidupan orang-orang yang lebih baik dalam aspek realitas dan materi. Kondisi tersebut mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar mereka menjadi orang maju dan modern, mereka mendobrak nilai-nilai sosial dan budaya yang telah baku dan eksis di masyarakat, mereka berani mengkritik dan mendobrak apapun yang dianggap bisa menghambatnya, tidak terkecuali agama. (Mahmood, 2017)

Bahkan secara terbuka mereka mengkritik eksistensi agama, agama dianggap sebagai penghalang kemajuan dan kebebasan, mereka beranggapan bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia hanya ditentukan dan diatur oleh manusia itu sendiri, bukan berdasarkan pengaruh agama, sehingga kemudian muncullah sebuah wacana yang diistilahkan dengan Sekularisme, yaitu pemisahan antara urusan dunia (Negara) dengan agama. Dalam konsep ini mereka beranggapan bahwa agama tidak berhak mengintervensi dunia, dengan kata lain agama adalah urusan pribadi dan tidak boleh dibawa dalam ranah publik (Negara). Sekularisme merupakan sebuah ideologi yang pada

mulanya berkembang di dunia Barat dan kemudian terus menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali dunia Islam dan juga Indonesia. Paham ini mempunyai tujuan utama adalah memisahkan antara urusan manusia dengan urusan Tuhan. Oleh karena itu dalam artikel ini akan dikaji tentang problematika paradigma pendidikan Sekularisme dan pengaruhnya dalam dunia pendidikan. Untuk menghindari meluasnya topik permasalahan yang dibahas, maka penulis membuat pembahasan rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana pandangan sekularisme memengaruhi proses pendidikan Islam di MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro? Apakah implikasi dari pandangan sekularisme terhadap perkembangan siswa dan kegiatan sehari-hari di MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro? Bagaimana pengaruh sekularisme dalam pendidikan Islam di MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro memengaruhi interaksi antara siswa secara fisik?

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang didukung dengan kajian pustaka. Sumber data penelitian ini berasal dari informan terpilih yang berpengalaman atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian dan buku-buku serta jurnal ilmiah nasional maupun internasional dan artikel yang berkaitan dengan topik. (Moeloeng, 2018) Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu pengolahan data dengan cara tersendiri terkait dengan pembahasan beberapa gagasan atau pemikiran tokoh agama, yang kemudian diuraikan, dibahas dan dikritisi sesuai dengan problematika paradigma pendidikan MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro (sekularisme). Selain itu, data-data yang sejenis akan dikategorisasikan dan dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan rumusan yang konkrit dan tepat. Adapun yang diteliti adalah teks-teks yang akan memberikan gambaran mengenai. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan membuat deskripsi mengenai berbagai kejadian atau situasi-situasi yang terjadi. (T. Hidayat, 2019)

### Hasil dan Pembahasan

#### *Pengertian dan Sejarah Sekularisme*

Secara etimologi Sekularisme berasal dari bahasa latin, *saeculum* yang memiliki arti waktu tertentu atau tempat tertentu. Atau lebih tepatnya menunjukkan kepada waktu sekarang dan di sini, di dunia ini. Sehingga, sungguh tepat jika *saeculum* disinonimkan dengan kata *wordly* dalam bahasa inggrisnya. Maka Sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai paham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama. Dalam Webster Dictionary Sekularisme didefinisikan sebagai, “*A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship.*” (Sebuah system doktrin dan praktik yang menolak bentuk apapun dari keimanan dan peribadatan). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Sekularisme adalah “paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.” Dengan kata lain Sekularisme adalah paham keduniaan dan kebendaan yang menolak agama sama sekali.

Yusuf al-Qardhawi, menambahkan bahwa Sekularisme, dalam bahasa Arab bukanlah “*al-Ilmaniyyah*” melainkan “*al-Ladiniyyah*” atau “*al-La’aqidah*“, namun penggunaan “*al-Ilmaniyyah*” adalah untuk mengelabui umat Islam, karena kalau diterjemahkan kepada “*al-*

*Ladiniyyah*” atau “*al La’aqidah*“, umat Islam pasti akan menolaknya, karena itu, sungguh jahatlah penterjemahan sekular kepada istilah “*al-’Ilmaniyyah*”.(Ismail, 2014) Definisi Sekularisme sebagaimana yang dikutip oleh Ismail yakni, Harvey Cox berpendapat bahwa sekularisasi adalah upaya penolakan terhadap setiap bentuk kepercayaan agama, dan setiap jenis pembebasan manusia dari proteksi Agama dan Metafisika, pengalihan dari alam lain kepada dunia ini. (*Secularization Is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of this attention away from other worlds and toward this one*). Harvey cox juga membedakan antara makna sekularisasi dan Sekularisme , menurutnya Sekularisme adalah nama sebuah ideologi (isme) yang tertutup yang berfungsi sangat mirip dengan Agama Baru. Sedangkan sekularisasi membebaskan masyarakat dari aturan agama dan pandangan alam metafisik yang tertutup (*closed methaphysical worldviews*). Sementara dalam *Ensiklopedi Indonesia*, sekularisasi (Lat. *Saeculum* = waktu, abad, generasi ,dunia) diartikan suatu proses yang berlaku demikian rupa sehingga orang, golongan, atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan dunia. Artinya semakin berpaling dari agama atau semakin kurang memedulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal.(Minarti, 2019)

Sebagaimana dikutip dari Kurniawan dalam *Webster Dictionary*, Sekularisme didefinisikan sebagai, “*A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship.*” (Sebuah sistem doktrin dan praktik yang menolak bentuk apapun dari keimanan dan peribadatan). Sedangkan dalam disertasi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul *Negara Hukum*, Muhammad Tahir Azhary mendefinisikan Sekularisme sebagai paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib. Dengan kata lain, Sekularisme adalah paham keduniaan dan kebendaan yang menolak agama sama sekali (Dalmeri et al., 2022).

Selain itu, menurut Majelis ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan Sekularisme , sebagai paham yang memisahkan urusan dunia dari agama, yakni agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial saja. Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Selain itu, Sekularisme juga memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama, di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama. Dengan kata lain, Sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya.(Ismail, 2014)

Awal mula pengaruh Sekularisme masuk ke dunia Islam yaitu ketika zaman imperialisme barat terhadap dunia Islam. Dunia barat begitu mendominasi dengan proses kemajuan teknologinya, sedangkan Umat Islam pada masa itu sedang dalam kondisi lemah di berbagai bidang. Persoalan inilah yang menyebabkan sebagian umat Islam mencontoh apa yang dipahami dan dikerjakan barat, salah satunya mengadopsi ide Sekularisme . Sebenarnya di dunia Islam, sekularisasi merupakan proses, paradigma, ideologi dan dogma yang diyakini kebenarannya dan digarap secara sistematis dan terencana. Sekularisasi dikemas sedemikian rupa sehingga dianggap sebagai prasyarat perubahan masyarakat dari tradisional menuju modern. Ternyata untuk mengurangi resistensi serta penolakan, digunakanlah istilah-istilah yang lebih halus, mengandung manipulasi bahkan cenderung

mengelabui seperti modernisasi, pembangunan, demokratisasi, liberalisasi dan lain sebagainya. (A. Hidayat, 2021)

Jika melihat pada sejarah yang menunjukkan bahwa kolonialisme negeri-negeri Muslim oleh bangsa-bangsa Eropa yang menjadi titik awal terjadinya sekularisasi di dunia Islam. Pemerintah Kolonial Inggris secara bertahap mencabut undang-undang (syariat) Islam di India, sehingga sejak tahun 1870 penerapan hukum Islam hanya terbatas pada urusan-urusan pribadi seperti perkawinan dan warisan. Pengaruh dari paham Sekularisme yang sangat jelas yaitu ketika runtuhnya Kekhalifahan Usmani (Turki) dan digantikan oleh rezim Mustafa Kemal Pasha. Selanjutnya Mustafa Attaturk menggantikan kesatuan politik lama yang berlandaskan pada agama dengan nasionalisme sekuler. Turki kemudian menjiplak barat dari segala aspek kehidupan dan lambat laun meninggalkan nilai-nilai Islam. UUD Turki pasal 1 menegaskan; Turki adalah negara: (1) Nasionalis, (2) Kerakyatan, (3) Kenegaraan, (4) Sekularis, (6) Revolusioner.

Epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptis (keragu-raguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Eksistensi sains modern –anak kandung dari epistemologi Barat– terus berkembang dengan semangat sekularisasinya. Sebuah semangat revolusi sains yang berpijak pada ide pembebasan rasio dari mitologi. Agama sebagai dasar fundamental dari keyakinan ditinggalkan, bahkan Tuhan dianggap tidak memiliki andil dalam proses pengetahuan. Maka kemudian timbul pemikiran bahwa kehidupan ini berpusat pada manusia (antroposentris) dan hanya akal yang mampu mendapatkan segala pengetahuan (rasionalisme). Ilmu pengetahuan tetap diposisikan secara netral, serta agama dan ilmu dipisahkan. Refleksi budaya Barat seperti itu yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, membentuk semacam imperialisme epistemologi, tak terkecuali dalam dunia Islam. Masyarakat dunia kemudian percaya bahwa kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan hanya dapat terlaksana jika mampu membebaskan diri dari ikatan-ikatan agama, karena “hampir semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat muncul dari pendekatan non agama, jika bukan anti agama”. Kemudian, paradigma ini seakan menjadi aksiomatik bagi dunia pendidikan Islam yang akhirnya menyeret epistemologi pendidikan Islam bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan ditempat, dan tertinggal jauh dengan epistemologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat Islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat. (Kadir et al., 2023)

Sekularisasi di Indonesia sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Kolonialisme Kerajaan Kristen Belanda. Pemerintahan kolonial melarang keras berbagai ekspresi keagamaan, khususnya Islam yang bagi banyak rakyat nusantara bukan hanya agama semata tetapi juga ideologi gerakan. Ini terbukti Snouck Hurgronje yang menjadi ulama palsu dari kalangan Kolonialisme Belanda, dia mendukung pengembangan Islam di bidang ritual keagamaan, namun mencegahnya berperan di bidang politik. Setelah kemerdekaan, terjadi beberapa konflik yang menggambarkan terpecahnya Indonesia menjadi dua kubu yang menginginkan Indonesia sebagai negara sekuler dan kubu yang menginginkan Indonesia sebagai negara yang berasaskan Islam. Akhirnya lahirlah Pancasila sebagai solusi dari permasalahan tersebut di mana pada sila pertama terdapat kalimat, “Dengan Kewajiban menjalankan Syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, walaupun beberapa hari kemudian kalimat tersebut dihapus. Kendati demikian Umat Islam yang diwakili oleh Mohammad Hatta dan Haji Agus Salim mengusulkan untuk menghapus tujuh kata tersebut karena mempertimbangkan masyarakat Indonesia bagian timur dan Umat Islam pun menerimanya dengan baik. (Jamaluddin, 2013)

Pada perkembangan terakhir ini Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam *Risalah untuk Kaum Muslimin*, mengingatkan akan bahayanya Sekularisme yang sebenarnya berakar pada sejarah Barat dan Eropa, namun bisa saja melanda umat Islam sebagaimana terjadi di banyak negara Muslim sekarang ini. Secara sederhana, paham Sekularisme sebagai paham yang memisahkan antara agama dan negara, sakral dan profan, dan duniawi dan ukhrawi.

### ***Ideologi Sekularisme Dan Ciri-cirinya***

Menurut al-Attas, secara umum bahwa Sekularisme memiliki tiga komponen integral, diantaranya: *Penidak-keramatan* alam, desakralisasi politik dan dekonsekrasi nilai-nilai.

#### 1. Penidak-keramatan alam

Penidak-keramatan alam adalah pembebasan alam dari nada-nada keagamaan, memisahkannya dari Tuhan dan membedakan manusia dari alam itu. Sehingga Sekularisme totalistik menganggap alam sebagai milik manusia sepenuhnya yang bisa digunakan semauanya, yang dengan demikian membolehkannya untuk berbuat bebas terhadap alam, dan memanfaatkannya menurut kebutuhan dan hajat manusia. Alam menurut paham ini sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai sakral bahwa alam sebenarnya adalah ciptaan Tuhan yang selanjutnya manusia ditugaskan sebagai penjaga untuk melestarikannya. Dari penidak-keramatan alam ini sebenarnya mendorong terlahirnya paham ateisme atau yang sedikit lebih halus dari ateisme, yaitu agnostisisme. Bagaimana tidak, ketika alam dilepaskan dari sifatnya yang supernatural, metafisis secara halus itu berarti menolak kepercayaan bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan yang akhirnya mendorong kepada keyakinan bahwa Tuhan tidak ada. Karena secara agnostisisme, ketika Tuhan sebagai esensi dan eksistensi yang tidak mungkin dibuktikan keberadaannya baik secara akal maupun secara empiris, maka tidak ada bedanya meyakini apakah Tuhan itu ada atau tidak. (Jamaluddin, 2013)

#### 2. Desakralisasi politik

Desakralisasi politik adalah penghapusan legitimasi sakral kekuasaan politik, sebagaimana yang dipraktekkan oleh kristen barat di masa lalu yang menganggap kekuasaan politik sebagai warisan Tuhan sehingga ada dogma yang menyatakan bahwa mengkhianati penguasa berarti mengkhianati Tuhan. Hal itulah yang mendorong lahirnya Sekularisme dengan desakralisasi politik sebagai salah satu komponennya. Sekularisme memerlukan komponen ini untuk menghapus legitimasi sakral politik sebagai prasyarat untuk terjadinya perubahan politik yang selanjutnya akan mendorong terjadinya perubahan sosial lalu kemudian diakhiri dengan perubahan sejarah. Karena sejarah menurut Sekularisme adalah rekayasa dan perencanaan manusia tanpa adanya campur tangan Tuhan di dalamnya. Maka tentu yang namanya rekayasa perlu kepada skenario yang matang, dan desakralisasi politik ini adalah salah satu dari skenario pembentukan sejarah versi manusia. (Abdurrahman Usman, 2022)

#### 3. Dekonsekrasi nilai-nilai

Yang dimaksud dengan dekonsekrasi nilai adalah pemberian makna sementara dan relatif kepada semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai termasuk agama serta pandangan hidup yang bermakna mutlak dan final. Sehingga dengan demikian nilai menurut Sekularisme totalistik adalah relatif atau nisbi, sehingga dengan kata lain Sekularisme menganut paham relativisme di dalam nilai. Bahwa tidak ada nilai absolut yang bisa dijadikan satu-satunya rujukan atau standar oleh manusia. Sehingga etika dan moral menurut Sekularisme akan berbeda sesuai dengan tempat

dan waktu yang berbeda pula. Satu-satunya yang bisa dijadikan standar menurut Sekularisme adalah manusia itu sendiri. (YASNI Muara Bungo, 2014)

Pernyataan yang hampir senada juga disampaikan oleh Ismail al Faruqi bahwa ciri-ciri sekular sebagai berikut:

1. Suatu pemahaman yang merujuk kepada penafian terhadap hal-hal kerohanian.
2. Penolakan terhadap kewibawaan unsur-unsur kerohanian.
3. Penafian tentang adanya hidup yang tetap (akhirat).
4. Pemisahan di antara agama dan nilai kerohanian dengan pemerintahan dan kehidupan keduniaan.
5. Kekuasaan sebagai kebebasan mutlak untuk merencana dan menyusun dasar hidup manusia seterusnya melaksanakannya sendiri tanpa apa-apa pergantungan dan hubungan terkait dengan Tuhan.
6. Gereja dan institusi agama hanya terbatas kepada perkara yang berhubungan dengan masalah ketuhanan sahaja.

### ***Pengaruh Sekularisme dalam Dunia Pendidikan***

Faham sekuler atau Sekularisme dalam dunia pendidikan membawa konsekuensi tersendiri. Lahirnya paradigma yang menjadikan pendidikan hanya sekedar sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga peserta didik hanya akan berkompetisi dalam mendapatkan nilai atau ijazah dengan menggunakan berbagai cara dan mengabaikan nilai kebaikan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan saat ini hanya menjadi lembaga pencetak tenaga kerja secara legalitas formal. Sedang kualitas pendidikan semakin tidak menentu arah dan tujuannya. Sistem pendidikan yang berjalan seperti saat ini memang adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistis. Baik mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA bahkan di Perguruan Tinggi yang terdapat watak sekuler materialistis ini tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai transendental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/kampus sebagai *hidden curriculum*, yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai. Sementara, tidak sedikit MTS di Indonesia saat ini mengikuti sistem barat yang dikatakan lebih Modern. Seperti tidak adanya aturan jarak antara lelaki dan wanita. Sehingga siswa bebas melakukan aktivitas tanpa sekat di dalam ruangan kelas. (A. Hidayat, 2021)

MTS Darut Tauhid merupakan salah satu contoh belum adanya prinsip-prinsip utama yang merupakan madrasah belum menerapkan sekat antara laki-laki dan perempuan di dalam pembelajaran. MTS yang terletak di Desa Ngablak, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro dan berdiri pada tahun 2017 tersebut masih dalam tahap pembangunan fasilitas penunjang pembelajaran. Sistem tersebut dibarengi dengan kebijakan dimana guru hanya mengajar 1 kali dalam seminggu, termasuk wali kelas dan kepala sekolah membuat perkembangan dan kegiatan keseharian siswa tidak terkontrol secara maksimal. Akibatnya MTS Darut Tauhid hanya menghasilkan kekeliruan yang skeptisisme. Belum tersedianya meja dan kursi yang memadai membuat siswa terpaksa duduk lesehan dan saling berdekatan. Ketika guru ada urusan ke kantor, siswa laki-laki dan perempuan pun bebas melakukan aktivitas yang memungkinkan adanya kontak fisik antar siswa-siswi tersebut.



**Gambar 1.**

*Proses pembelajaran di MTS Darut Tauhid yang dicampur antara siswa laki-laki dan perempuan*

Menurut al-Attas problematika yang dihadapi umat manusia saat ini yang paling serius sesungguhnya adalah problem ilmu yang telah mengalami sekularisasi, adapun pengaruh sekularisasi mengakibatkan budaya materialisme. Ilmu tersekularisasi melahirkan paradigma bahwa ilmu tidak terkait dengan agama, sains mustahil bersanding dengan ajaran agama dan lain-lain. Seorang politikus yang tidak beradab, ekonom yang jahat. Sebetulnya juga diakibatkan oleh problem ilmu. Keadaan seperti itu bisa membingungkan kaum muslimin sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep islam diberbagai kehidupan termasuk pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh Sekularisme dalam menurut Naquib al-attas, antara lain; *pertama* mengakibatkan budaya Sekularisme yakni pandangan yang memahamkan bahwa ilmu itu tidak di atur oleh agama. *Kedua*, hilangnya adab yang mengakibatkan dan melahirkan orang-orang orang zalim (politikus yang tidak beradab), yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. *Ketiga*, kebodohan yaitu melakukan sesuatu yang salah, untuk mendapatkan sesuatu. *Keempat*, kegilaan secara alami yakni memperjuangkan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Inilah pengaruhnya Sekularisme dalam pendidikan karena kesalahpahaman ilmu, menjadikan orang itu berbuat jahat karena tidak ada ilmu agama pada dirinya. (A. Hidayat, 2021)



**Gambar 2.**

Letak MTs Darut Tauhid yang berada di belakang kuburan Desa Ngablak



Namun di dalam Islam memiliki cara tersendiri dalam sistem pendidikan. Mengingat bahwa MTS Darut Tauhid merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna yang dirancang untuk mencerminkan yang universal maka ia merupakan pencerminan bukan sekedar manusia apa saja, melainkan manusia Universal atau sempurna. MTS Darut tauhid sendiri dibalut dengan lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Ula dan Wustho, serta TPQ yang membuat kegiatan di lokasi tersebut tidak ada habisnya dari pagi sampai malam. Tempatnya yang terletak di belakang kuburan juga akan membuat kultur spiritual sekolah menjadi agak mistis yang membuat siswa segan untuk berbuat hal yang dilarang oleh agama. Adapun skema dalam pendidikan Islam menurut Syeid Muhammad Naquib al-attas antara lain; *Pertama*, manusia, yakni jiwa dan wujud *batiniyah*, jasad, fakultas jasmaniah dan indera-inderanya. *Kedua*, pengetahuan yakni ilmu berian Allah dan ilmu capaian. *Ketiga*, MTS Darut Tauhid yakni ilmu-ilmu agama (*fardhu 'ain*) dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (*fardhu kifayah*). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa sistem pendidikan dalam Islam tidak hanya agama, karena agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan *akhlaq* atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak (Ugi Suharto, 2002).

Oleh sebab itu, menurut Samsul Afandi, seperti yang dikutip Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, menyatakan perlu melakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :(Minarti, 2022)

1. Dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspektif Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, *skill*, dan spiritualnya serta moralitasnya.
2. Kita harus memprioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai teknik-tekniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.

Orientasi atau penekanan pada *knowing (ma'rifah)*, pengetahuan teoretik, atau akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar dibawah otoriter guru, perlu dirubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam proses *doing*, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga di

samping siswa menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.

### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap permasalahan sekularisme dalam pendidikan Islam di MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa pandangan sekularisme memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan dan interaksi siswa. Pengaruh sekularisme dalam pendidikan Islam di lembaga tersebut mencakup pemisahan antara agama dan nilai-nilai kerohanian dengan kehidupan dunia, serta mengarah pada pendidikan yang hanya dijadikan sarana untuk mendapatkan pekerjaan tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial dan spiritual. Hal ini juga tercermin dalam kurangnya pengawasan terhadap interaksi fisik antara siswa laki-laki dan perempuan, yang dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan siswa. Untuk mengatasi dampak negatif sekularisme, diperlukan upaya-upaya untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, seperti membangun epistemologi pendidikan yang berpijak pada al-Qur'an dan as-Sunnah, serta memprioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid dan pengalaman empirik. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak sekularisme dalam pendidikan Islam di MTs Darut Tauhid Ngablak Bojonegoro dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam proses pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.270>.
- Ade Hidayat, "Tujuan Pendidikan: Tinjauan Filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku Islam Dan Sekularisme," *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>.
- Afriantoni, A. (2011). Implikasi Pertarungan Ideologi Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(01), 51-76.
- Dalmeri Dalmeri et al., "Sekularisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>.
- Donni Juni Priansa, "Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 2020.
- Ependi, R. (2019). Modernisasi pendidikan islam: Latar belakang, cakupan dan pola. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 79-96.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141-171.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75-91.

- Jamaluddin, "Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan," *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013).
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-107.
- M. Syukri Ismail, "Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2014).
- Mawardi, H. (2023). Masa Depan Pendidikan Islam. *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 13-22.
- Maulidi, F. *Model Kurikulum Pendidikan Agama islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pamulang* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Muhammad Nur Kadir, Radjiman Ismail, and Natsir Machmud, "Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023).
- Mulyanto, T. (2017). *Epistemologi Pendidikan Islam Dan Barat Serta Implikasinya Pada Madrasah Di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Saba Mahmood, "Secularism, Sovereignty, and Religious Difference: A Global Genealogy?\*" *Environment and Planning D: Society and Space* 35, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.1177/0263775816656081>.
- Sri Minarti, "Ilmu Pendidikan Islam," *Perpustakaan Nasional*, 2019.
- Subhan, A. (2012). Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20. Kencana.
- Sri Minarti, "Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif," 2022.
- Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas, "Risalah Untuk Kaum Muslimin," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1967.
- Tidjani, A. (2017). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Reflektika*, 12(1), 96-133.
- Ugi Suharto, "Al-Attas Dan Al-Qaradawi Mengenai Islam Dan Sekularisme," *Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2002).
- Wasiyem, W., & Ramadhani, R. (2021). Pendidikan Pancasila: Nilai Dasar Dan Jati Diri.
- Zulkifli Abdurrahman Usman, "Changes And Development Of The Meaning Of Secularism In Islamic Thought," *Al-Risalah* 13, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1651>.